

## BAB II

### BENTUK AL-‘ADĀWAH WA AL-BAGDĀ’

#### A. Pengertian Al-‘Adāwah Wa Al-Bagdā’ Secara Umum

*Al-‘Adāwah Wa al-Bagdā’* merupakan kata yang disebutkan di beberapa ayat dalam al-Qur’an yang kerap dimaknai dengan “permusuhan dan kebencian”.

Untuk mengetahui lebih jelas kata *al-‘adāwah wa al-bagdā’*, terlebih dahulu kita mengetahui asal kata dari *al-‘adāwah wa al-bagdā’* secara etimologi (bahasa) dan terminologi (istilah). *Al-‘Adāwah wa al-bagdā’* terdiri dari dua kata yaitu *al-‘adāwah* dan *al-bagdā’*. Selanjutnya akan kita bahas satu persatu.

#### 1. Kata *al-‘Adāwah*

Al-Rāgib al-Aṣfahāni, dalam kitab *Mu’jam Mufrodātu Alfāz al-Qur’ān* mengemukakan bahwa kata *‘adā*,<sup>1</sup> yang menjadi kata dasar dari *al-‘adāwah*, mempunyai makna dasar berlari, meninggalkan, berpaling, dan melampaui di dalam al-Qur’an. Sementara, pengungkapan mengenai memusuhi, memperdaya tanpa menyakiti yang terdapat di dalam hati, dikatakan dengan *al-‘adāwah* dan *al-mu’ādah* (permusuhan).<sup>2</sup> Sebagaimana fitrah manusia yang merupakan makhluk sosial yang tidak mampu berdiri secara individual dan semestinya hidup berdampingan dan saling membantu. Kemudian, untuk menggambarkan perbuatan yang menyimpang dari norma yang semestinya, atau melampaui batas yang telah ditentukan disebut dengan *al-‘adwu* (berlari/lari). Dan pengungkapan terhadap sesuatu yang merusak keadilan khususnya dalam perkara muamalah, seperti halnya merampok hak milik orang dan menindas tanpa keadilan dan sebagainya dikatakan dengan *al-‘udwān* dan *al-‘adwu* (zalim, aniaya). Penggunaan kata

---

<sup>1</sup> Abi al-Qāsim al-Husayn Ibn Muhammad al-Rāgib al-Aṣfahāni, *Mu’jam Mufrodātu Alfāz al-Qur’ān* (Beirut: Darul Kutub al-‘Alamiyah, 1971), hlm. 338-339

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 364

‘*adwā*’ berarti penyakit atau segala sesuatu yang menyebabkan kerusakan dan keburukan.<sup>3</sup>

Jalaluddin Rahmat, dalam bukunya, mendefinisikan *qalb* adalah dalam bentuk ruh yang berarti kekuatan ruhaniyah yang mampu melakukan pemahaman (*idrak*), mempersepsi dan mencerapi, misalnya perasaan sedih dan gembira. Kekuatan batin untuk berfikir dan merenung itulah yang disebut *qalb* atau hati.<sup>4</sup>

Jamāluddīn Abi Al-Faḍl al-Miṣrī mengemukakan dalam kitab *Lisānul ‘Arab*, bahwa “*al-ismu al-‘adāwah wahua al-asyaddu ‘adiyan*” dalam bahasa Indonesia bermakna: yang dinamakan dengan *al-‘adāwah* adalah sangat membenci/kebencian yang besar.<sup>5</sup>

Kata *al-‘adāwah* dikatakan Warson Munawwir dalam kamus *Al-Munawwir* berakar kata *‘adāu*, *al-‘adāwatu*, *al-khusūmatu* yang bermakna musuh, permusuhan.<sup>6</sup> Sebagaimana *al-‘adāwah*, dalam kamus *al-Mufied* yang berasal dari kata *‘aduww*, *‘adāwah* bermakna musuh, permusuhan yang tajam di antara keduanya.<sup>7</sup>

Syaikh Abdurrahman Al-Maidani, mendefinisikan dendam adalah permusuhan yang terpendam di dalam hati. Permusuhan adalah kebencian disertai keinginan membalas, sampai pada batas ingin melenyapkan dari muka bumi.<sup>8</sup>

Kata Musuh yang tertera dalam KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) bermakna lawan, berseteru, bertengkar berperang, berjudi, dsb. Kedua: bandingan, imbangan atau tandingan. Ketiga: sesuatu yang mengancam ataupun yang menyebabkan kerusakan.<sup>9</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 364

<sup>4</sup> Jalaluddin Rahmat, *Membuka Tirai Kegaiban: Renungan-renungan Sufistik*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 70.

<sup>5</sup> Jamāluddīn Abi Al-Faḍl al-Miṣrī, *Lisānul ‘Arab*, (Lebanon: Darul Kutub Al-‘Alamiyah, 2005), hlm. 487

<sup>6</sup> Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), hlm. 908

<sup>7</sup> Nur Mufid, *Kamus Modern Indonesia-Arab Al-Mufied*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2010), hlm. 464

<sup>8</sup> Sayyid Muhammad Nuh, *Mengobati Penyakit Hati*, (Bandung: Al-Bayan, 2004), hlm. 168

<sup>9</sup> Tim penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 944

Kata ‘*adā* yang menjadi kata dasar *al-‘adāwah* dalam bentuk derivasinya yang terdapat dalam Al-Qur’an memiliki makna di antaranya: berpaling, melarang, melanggar, memusuhi, melampaui batas, menyerang, melanggar batas, menganiaya, mengganggu, seranglah, menindas, kuda perang, musuh, bermusuhan, permusuhan, tuntutan, melanggar hak, lembah.

## 2. Kata *al-Baghdā’*

Ar-Raghīb al-Aṣfahāni dalam kitabnya *Mu’jam Mufrodātu Alfāz al-Qur’ān* yang mengartikan kata *Al-Baghdā’* berasal dari *bagīḍa*, *bugḍān*, *bagḍāu* yang berarti larinya perasaan dari sesuatu yang disukai. Benci adalah kebalikan dari *al-hubb*; cinta. Karena cinta adalah mendekatnya seseorang terhadap sesuatu yang disukainya.<sup>10</sup> Semestinya cinta pun menjadi dasar hidup setiap makhluk hidup agar tercipta perdamaian dan saling mencinta satu sama lain.

Al-‘Alamah Jamāluddīn Abi al-Faḍl al-Miṣrī mengemukakan dalam kitab *Lisānul ‘Arab* bahwa “*al-bagḍāu wa al-bagāḍatu jami’an syiddatul bugḍi*” yang bermakna, *al-bagḍāu dan al-bagāḍatu* (keduanya) adalah kebencian yang sangat/kebencian yang besar.<sup>11</sup>

*Al-Bagḍāu* berasal dari masdar; *al-bugḍu* dengan dibaca dlommah pada huruf *ba’* yang mempunyai makna kebalikan dari kata *al-hubb*. Kata *al-bagḍāu* adalah *ṣigot mubalagoh* yang bermakna sangat benci atau kebencian yang sangat.<sup>12</sup>

Kamus *Al-Munawwir* menyebutkan kata *Al-Baghdā’* berakar kata *al-bugḍu*, *al-bagḍāu* yang bermakna benci, kebencian yang sangat.<sup>13</sup> senada pula kata *al-*

<sup>10</sup> Al-Aṣfahāni, *op. cit.*, hlm. 65

<sup>11</sup> Abi al-Faḍl al-Miṣrī, *op. cit.*, hlm. 560

<sup>12</sup> Muhammad bin Ya’qūb Alfairuz Abadi, *Kamus Al-Mukhīt*, (Beirut: Darul kutub al-‘Alamiyah 1971), hlm. 659

<sup>13</sup> Munawwir, *op. cit.*, hlm. 485

*bagḍā'* yang terdapat dalam kamus *Al-Mufīd*, berasal dari kata *baguḍa*, *bagḍāu* yang bermakna benci, kebencian.<sup>14</sup>

Sementara, Al-Ghazali mengatakan kebencian dengan redaksi bahwa, “Dendam adalah memendam perasaan benci di dalam hati. Perasaan itu terus tersimpan di sana.”<sup>15</sup>

Kata kebencian yang terdapat dalam KBBI, mempunyai kata dasar benci, dan memiliki arti sangat tidak suka, perasaan benci dan sifat-sifat benci.<sup>16</sup>

## B. Bentuk-bentuk *Al-‘Adāwah Wa al-Bagḍā’*

Kata *Al-‘Adāwah Wa al-Bagḍā’* memiliki dua bentuk yakni disebutkan secara beriringan dan tidak beriringan.

### 1. Disebutkan Beriringan

Muhammad Fuād Abdul Bāqi dalam *Mu’jam Mufahras Li Alfāz Al-Qur’ān* mengemukakan bahwa kata *‘adā* dan derivasinya yang menjadi kata dasar dari *al-‘adāwah* terulang sebanyak 106 kali dalam 39 surat.<sup>17</sup> Sementara kata *al-‘adāwah* terulang sebanyak 6 kali dalam 3 surat: QS. Al-Maidah; ayat 14, 64, 82, 91, QS. Al-Fushshilat; ayat 34, dan QS. Al-Mumtahanah; ayat 4.<sup>18</sup>

*Al-‘Adāwah Wa al-Bagḍā’* yang disebutkan secara beriringan tepatnya terdapat pada 4 surat yakni:

#### a. QS. Al-Maidah; ayat 14

وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِي أَخَذْنَا مِنْهُمُ مَنَاسِكًا فَكَرِهُوا بِهَا وَعَارَضْنَا بَيْنَهُمُ الْعِدَاوَةَ  
وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ١٤

<sup>14</sup> Nuh, *Kamus Modern Indonesia-Arab Al-Mufīd*, (Surabaya, Pustaka Progressif, 2010), hlm. 96

<sup>15</sup> Nuh, *op. cit.*, hlm. 168

<sup>16</sup> Tim penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 168

<sup>17</sup> Muhammad Fuād Abdul Bāqi, *Mu’jam Mufahras Li Alfāz Al-Qur’ān*, (Turki: Darul Hadis, 2008), hlm. 551-553

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 553

**Artinya:**

Dan di antara orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya Kami ini orang-orang Nasrani", ada yang telah Kami ambil Perjanjian mereka, tetapi mereka melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; Maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai Hari Kiamat. dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan.<sup>19</sup>

Menurut Quraish Shihab, ayat ini merupakan uraian tentang sikap dan perilaku kelompok kedua dari *Ahl-Kitab* (Yahudi dan Nasrani) yakni orang-orang Nasrani. Di sini Allah menyatakan, bahwa: “*Dan di antara orang-orang yang mengatakan,*” tanpa membuktikan dalam kenyataan bahwa “*Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani*” pengikut-pengikut ‘*Isa as*, yang sejati atau pembela-pembela ajarannya.<sup>20</sup> *Ahl-Alkitab* dikatakan oleh Harifuddin Cawidu, secara kenyataan adalah kaum Yahudi dan Nasrani sebagai dua komunitas agama yang sering di-*khittab* oleh al-Qur’an sebagai *ahl-alkitab*, karena memiliki persambungan akidah dengan kaum muslimin.<sup>21</sup>

Azyumardi Azra selaku Rektor dan Guru besar Sejarah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dalam kata pengantarnya di buku berjudul *Yahudi dan Nasrani dalam Al-Qur’an* karangan Asep Muhammad Iqbal memberikan pengantar: kata *Al-Nashara* disebut sebanyak 14 kali dalam makna kecaman. Misalnya dalam surat Al-Baqarah[2]: 120 yang berbicara tentang ketidakrelaan mereka terhadap agama Islam sehingga mengikuti agama mereka. Meskipun, terkadang kata *Al-Nashara* digunakan dalam konteks positif sebagaimana tertuang dalam surat Al-Maidah[5]: 82 yang menjelaskan tentang orang-orang Nasrani yang paling akrab persahabatannya dan kekerabatannya dengan orang Islam.<sup>22</sup>

HAMKA dalam tafsir *Al-Azhar* menjelaskan siapakah yang disebut dengan golongan yang mengaku Nasrani. Siapakah Nasrani? Dijawab oleh

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), Juz 3, hlm. 64

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Juz 3, *op. cit.*, hlm. 64

<sup>21</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam al-Qur’an: Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 164

<sup>22</sup> Asep Muhammad Iqbal, *Yahudi dan Nasrani dalam Al-Qur’an: menurut Syekh Nawawi Banten*, (Jakarta: Teraju, 2004), hlm. XV

HAMKA sebagaimana berikut: ”*Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani,*” bagi HAMKA, menjelaskan bahwa nama *Nashara* atau Masehi itu bukanlah nama yang diberikan Tuhan kepada mereka, atau nama yang diberikan Almasih sendiri. Nama-nama ini baru mereka adakan untuk diri mereka, sesudah Almasih meninggal dunia. Pada mulanya orang-orang hanya mengenal Nasrani sebagai salah satu nama madzhab saja daripada Yahudi.<sup>23</sup> Keadaan Nasrani yang pembohong dan suka menjilat, kemudian Allah Swt membalasnya dengan kata “*Maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai Hari Kiamat*” di dalam ayat di atas.

b. QS. Al-Maidah; ayat 64

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ  
وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا وَأَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى  
يَوْمِ الْقِيَامَةِ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ  
الْمُفْسِدِينَ ٦٤

**Artinya:**

Dan orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu." Tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki. Dan pasti apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu akan menambah pelampauan batas dan kekufuran oleh banyak di antara mereka. Dan Kami telah campakkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai Hari Kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan di muka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.<sup>24</sup>

Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Misbah* mengatakan bahwa Finhash Ibn Azura bercerita pada teman-teman Yahudinya bahwa selalu merugi semenjak ia

<sup>23</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), juz 4-6, hlm. 170

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), Juz 9, hlm. 177

memusuhi Muhammad Saw. Maka, kemudian ia mengatakan: “*Tangan Allah Swt terbelenggu*” sehingga tidak lagi memperluas rezeki kita.<sup>25</sup>

Azyumardi Azra selaku Rektor dan Guru besar Sejarah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dalam kata pengantarnya di buku berjudul *Yahudi dan Nasrani dalam Al-Qur'an* karangan Asep Muhammad Iqbal memberikan pengantar: kata *Al-Yahudi* dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 18 kali dengan maksud sebagai kecaman atau gambaran negatif tentang mereka. Hal ini tampak dalam surat al-Maidah [5]: 64 yang menjelaskan hujatan mereka terhadap Allah Swt, dan surat Al-Maidah [5]: 82, tentang adanya kebencian Yahudi terhadap kaum Muslim.<sup>26</sup>

Ibnu Jarīr Aṭ-Ṭabari menjelaskan mengenai khabar dari Allah Swt terkait kelancangan orang Yahudi kepada Tuhan mereka, dan sifat-Nya. Kehinaan bagi mereka (orang Yahudi) dan Allah memberitahu kepada Muhammad Saw semua kebodohan, tipu daya dan kemungkaran mereka. Allah Saw, justru memberi keindahan kepada tangan-tangan mereka, bahkan begitu sering Allah memaafkan dan mengampuni mereka dari begitu besarnya dosa yang mereka lakukan.<sup>27</sup>

c. QS. Al-Maidah; ayat 91

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدُوَّةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ

وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ٩١

**Artinya:**

“Sesungguhnya syaitan itu hanya bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu melalui khamr dan berjudi itu, serta menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat; maka apakah kamu akan berhenti?”<sup>28</sup>

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Asep Muhammad Iqbal, *op. cit.*, hlm. XV

<sup>27</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabari, *Jami' Al Bayān 'An Ta'wīl Ayi Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Juz 9, hlm. 179

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), Juz 9, hlm. 237

Quraish Shihab menyindir perilaku peminum khamr dan khamr itu sendiri dalam tafsirnya sebagaimana ia mengatakan: melalui ayat ini dan yang telah lalu, dipahami bahwa *khamr* dan perjudian mengakibatkan aneka keburukan besar. Keduanya adalah *Rijs* yakni sesuatu yang kotor dan buruk<sup>29</sup> dan bagian dari perbuatan atau perangkat syetan yang terkutuk.

Syetan adalah makhluk yang dilaknat oleh Allah Swt, melalui kesombongannya untuk menghormati Nabi Adam As,. Syetan dengan tipu daya dan tindakan kotornya berusaha menimbulkan permusuhan dan kebencian di dalam barisan umat Islam melalui jalan khamr dan judi.<sup>30</sup>

Sebagaimana dijelaskan pula oleh Qamaruddin Shaleh dalam buku *Ayat-ayat Larangan dan Perintah dalam Al-Qur'an*, bahwa *khamr* dan berjudi telah menyebabkan terjadinya berbagai kerusakan di muka bumi, permusuhan di antara manusia dan menghalangi manusia dari mengingat Allah. Orang yang dalam keadaan mabuk, dengan sendirinya akan kehilangan kendali akal. Akibatnya, ia pun sulit mengontrol emosi, mudah marah, dan secara tidak sadar melakukan berbagai perbuatan tercela. Sementara itu, orang yang berjudi akan selalu tidak puas terhadap hasil yang diraihnya, baik di kala menang ataupun kalah. Ia akan terus bermain walaupun hartanya telah habis terkuras. Dalam kondisi seperti ini akan sulit baginya membedakan yang baik dan buruk. Segala cara ia halalkan agar bisa mendapatkan harta yang akan digunakannya sebagai modal untuk berjudi.<sup>31</sup>

d. QS. Al-Mumtahanah; ayat 4

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ  
مِن دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 238

<sup>30</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani, 2002), Jilid 3, hlm. 325

<sup>31</sup> Qamaruddin Shaleh, *Ayat-ayat Larangan dan Perintah dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Diponegoro, 2004), hlm. 633

إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنبَأْنَا وَإِلَيْكَ

الْمَصِيرُ ٤

### Artinya:

Sesungguhnya telah terdapat buat kamu suri tauladan yang baik pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya ketika mereka berkata kepada kaum mereka: Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah. Kami mengingkari kamu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah semata-mata: Tetapi ucapan Ibrahim kepada orangtuanya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagimu dan aku tidak memiliki sesuatu apapun dari Allah". (Janganlah kamu teladani Ibrahim yang memintakan maaf terhadap kafirnya orang tuanya kepada Allah Swt.). "Tuhan kami, hanya kepada-Mu kami bertawakkal dan hanya kepada-Mu kami bertaubat dan hanya kepada-Mu tempat kembali."<sup>32</sup>

Ibrahim begitu tegas memproklamirkan permusuhan dan kebencian. Sebagaimana terdapat dalam kata “*telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah semata-mata*” yang bermakna *kami mengingkari*, menolak lagi tidak merestui kekafiran. Kalau dahulu perselisihan dan perbedaan kita masih terpendam di dalam lubuk hati, kini hal itu telah demikian kuat *dan kini telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian* akibat penolakan kamu menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan kehendak kamu mengembalikan kami kepada kekufuran.<sup>33</sup>

Quraish Shihab dalam tafsirnya, menjelaskan ayat ini, melalui kata “*telah terdapat buat kamu suri tauladan yang baik*” kepada kaum Nabi Ibrahim yang terdapat dalam diri Nabi Ibrahim. Dan kata suri tauladan yang baik digunakan untuk menunjuk sifat dan juga kepribadian seseorang.<sup>34</sup>

Ibrahim As, dan umat yang bersamanya melewati ujian-ujian yang dihadapi pula oleh para Muhajirin yang hijrah ke Madinah. Dalam pribadi Ibrahim

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), Juz 13, hlm. 589-590

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, op. cit.*, Juz 13, hlm. 590-591

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 591

As, terdapat suri tauladan yang baik (*Uswatun Hasanah*). Hal tersebut merupakan pelepasan diri dari kaum dan segala persembahan mereka dan ibdah-ibadahnyanya, yakni mengingkari dan kekufuran mereka beriman kepada Allah Swt., Permusuhan dan kebencian tidak akan putus terhadap mereka sehingga mereka beriman kepada Allah Swt, semata.<sup>35</sup>

## 2. Disebutkan Tidak Beriringan

Muhammad Fuād Abdul Bāqi dalam *Mu'jam Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān* mengemukakan bahwa kata *al-bagḍāu* terulang sebanyak 5 kali terdapat dalam 3 surat: QS. Ali-Imran; ayat 118, QS. Al-Maidah; ayat 14, 64, dan 91, QS. Al-Mumtahanah; ayat 4.<sup>36</sup>

*Al-'Adāwah Wa al-Bagḍā'* yang disebutkan secara tidak beriringan tepatnya terdapat pada 3 surat yakni:

- a. QS. Al-Maidah ayat 82

﴿لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدُوًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا ۗ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا ۗ وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا ۗ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِي ۗ ذَلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قَسِيصِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ۗ ۸۲﴾

### Artinya:

Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. dan Sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Kami ini orang Nasrani". yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena Sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Said bin Jubair dalam sebuah riwayat bahwa an-Najasyi mengirim tiga puluh orang sahabat

<sup>35</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani, 2002), Jilid 11, hlm. 237

<sup>36</sup> Abdul Bāqi, *op. cit.*, hlm. 161

terbaiknya kepada Rasulullah Saw,. Rasulullah Saw, membacakan surat Yasin kepada mereka sehingga mereka menangis. Maka turunlah ayat ini (QS. Al-Maidah: 82-83) yang menceritakan adanya kaum rahib dan pendeta Nasrani yang tidak sombong dan beriman kepada apa yang diturunkan kepada Rasulullah Saw.,<sup>37</sup>

b. QS. Al-Fushshilat: 34

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ

حَمِيمٌ ٣٤

**Artinya:**

*Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.*

Syaikh Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya berkenaan ayat ini, bahwa Muqatil berkata, “Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Sufyan bin Harb. Awalnya, Abu Sufyan demikian memusuhi Rasulullah Saw, tetapi kemudian menjadi pelindungnya setelah terjalin hubungan kekerabatan antara Rasulullah Saw, dengan Abu Sufyan dengan jalan pernikahan. Selanjutnya, Abu Sufyan memeluk Islam dan bertambahlah perlingungannya dan pembelaannya terhadap Rasulullah Saw, dan kemudian menjadi sahabat yang sangat setia.<sup>38</sup>

c. QS. Ali-Imran[3]:118

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةَ مَن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ

مِنَ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ ١١٨

<sup>37</sup> K.H.Q. Shaleh, H.A.A. Dahlan, *Asbabun Nuzul*, (Bandung: Diponegoro, 2011), Cet II, hlm. 204

<sup>38</sup> Syaikh Imām Al-Qurṭubī, *Terjemah Al-Jāmi’ Li Ahkām Al-Qur’ān*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid IV, hlm. 884

**Artinya:**

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Sungguh telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sungguh, telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat, jika kamu memahaminya.<sup>39</sup>

Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* mengatakan “*janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu*” sehingga membocorkan rahasiamu yang seharusnya kamu pendam di dalam hati.<sup>40</sup>

Al-Qurṭubi dalam tafsirnya menerangkan bahwa, kata “*Sungguh telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi*” adalah pemberitahuan bahwa orang-orang kafir menyimpan lebih banyak kebencian lagi di dalam diri mereka. Padahal yang diperlihatkan melalui mulut mereka itu terlihat nyata, lalu bagaimana besarnya kebencian dalam hati mereka?<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), Juz 2, hlm. 686.

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), Juz 3, hlm. 233

<sup>41</sup> Al-Qurṭubi, *op. cit.*, hlm. 450